

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirompak merupakan seni tradisi Minangkabau yang berasal dari Taeh Baruah, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Sirompak* berasal dari kata *marompak*, yang terdiri dari kata *si* dan *rompak*, *si* menunjukkan pelaku atau pemain, sedangkan *rompak* menunjukkan asal kata dari *marompak*, yang berarti membuka atau *merompak*. *Sirompak* pada masa lalu dikenal sebagai upacara ritual magis yang dilakukan oleh seorang pawang *sirompak* yang bertujuan membalas hati seseorang wanita yang sudah menghina seorang pria. Kegiatan ritual magis *basirompak* ialah aktivitas yang menggunakan mantra-mantra yang berbentuk pantun yang didendangkan, dilakukan oleh seorang tukang *sirompak* sebagai perantara. Aktivitas ini dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral jauh dari keramaian, semua ini bertujuan untuk menjamin terciptanya suasana hening demi kelancaran tahap-tahap upacara.

Pertunjukan *basirompak* adalah penyajian musik vocal yang disebut dendang Minangkabau penyajian musik vokal *dendang* tersebut diiringi oleh sebuah alat musik tiup yang disebut *saluang sirompak*. Alat musik tersebut termasuk kedalam klarifikasi alat musik *aerophone* (bunyi utama produksi oleh getaran tiup udara). Alat musik tradisional mengiringi melodis vocal (*dendang*/mantra-mantra) oleh seorang tukang *dendang* (menyanyi).

Mengamati secara seksama pertunjukan *sirompak* terdapat *dendang* (mantra-mantra) yang dinyanyikan oleh seorang tukang *dendang* (menyanyi). Pengkarya tertarik pada suasana musikal yang terdapat di dalam *dendang sirompak* di bagian repertoar.



Notasi 1
Repertoar frase kesepuluh *Dendang Sirompak*
(Notasi oleh : Hasan Basri Durin, 14 Maret 2023)

Dari analisis pengkarya, peristiwa musikal dalam *dendang sirompak* pada bagian repertoar frase kesepuluh *den suruah surayo setan* yang terdapat pada unsur musikal *vibrato* yang menjadi ide dasar pengkarya dalam menggarap komposisi musik. Pengkarya menafsirkan melodis tersebut kedalam bentuk “*garinyiak*”. Berdasarkan ide tersebut pengkarya menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi, re-interpretasi tradisi adalah proses, cara perbuatan menafsirkan kembali yang sudah ada .

Pendekatan re-interpretasi tradisi, kesenian tradisi hanya menjadi sumber inspirasi dan landasan garap, sedangkan bentuk penggarapan sesungguhnya telah lepas dari bentuk garap tradisi (Waridi, 2008).

Berdasarkan ide tersebut pengkarya memberi judul “*manyampai*”, penggarapan komposisi musik ini nantinya menghasilkan bunyi dan motif baru yang terdengar “*manyampai*” yang diwujudkan dalam pendekatan re-interpretasi tradisi.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi menjadi rumusan penciptaan yaitu bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari *dendang saluang Sirompak* dalam bentuk komposisi musik karawitan yang berjudul “*manyampai*” dengan menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Untuk mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari *dendang saluang sirompak* kedalam bentuk komposisi musik karawitan yang berjudul “*manyampai*” dengan menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi.
- b. Untuk memberikan apresiasi kepada penikmat dan apresiator mengenai sebuah repertoar *dendang saluang sirompak* yang mempunyai keunikan tradisi di daerah Tach Baruah Kabupaten Lima Puluh.Kota.
- c. Untuk persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata Satu (S1) Program Studi Seni Karawitan FSP-ISI Padang Panjang.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan apresiasi kepada para pengkarya lain, khusus nya bagi para Mahasiswa agar lebih rinci dalam menyusun materi garapan yang akan dijadikan kedalam sebuah Karya Komposisi.

- b. Untuk memberikan sebuah Kontribusi Komposisi Musik baru, khususnya bagi pengkarya dan kalangan penggiat seni pada umumnya.

D. Tinjauan Karya

Menghindari agar tidak adanya pembajakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik setara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garapan, dan karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut.

Huda Agusta (2009) "*Siropak Maimbau*" adalah. Komposisi dimainkan dengan format orkestra dengan *Style* musik *Gothic*. Musik *Gothic* berasal dari musik kuno di tanah Jerman, seni musik *Gothic* seperti jenis kesenian lainnya mengandung sifat kebersamaan dalam kepentingan serta kehidupan. Nada-nada *Gothic* di zaman nya lebih gembira dan mengandung harapan yang dapat dirasakan pada irama musiknya dengan pendekatan musik populer sedangkan pada karya "*manyampai*" ini nantinya menghasilkan bunyi dan motif baru yang terdengar "*manyampai*" yang diwujudkan dalam pendekatan re-interpretasi tradisi.

Tomy Wahyudi (2016) "*bolain raso*" Merupakan karya komposisi musik yang berangkat dari kesenian *Siropak*, karya ini menjadi media ungkap perasaan seseorang lelaki yang disakiti hatinya oleh seorang wanita. Karya ini berlandaskan pada fenomena musikal yang terjadi pada permainan *saluang* dan *dendang Siropak frase anak* (bentuk B). Keunik terjadi yaitu ketidak-serasian antara melodi *saluang* dan melodi *dendang*, karena gerak melodi pada peralihan dari bentuk A ke bentuk B melompat turun dalam jarak (interval)

kwint. Melodi *saluang* tidak bisa mengikuti lompatan nada itu, lalu *saluang* cenderung *manahan* (menahan) pada nada dasar dilengkapi dengan memberi ornamentasi melodis (bunga-bunga melodi). Walaupun terjadi ketidak serasian itu, pada bagian akhir melodi bentuk B bertemu kedua melodi tersebut (melodi *dendang* dan *saluang*) dengan pendekatan re-interpretasi tradisi sedangkan pada karya “*manyampai*” ini menghasilkan bunyi dan motif baru yang terdengar “*manyampai*” yang diwujudkan dalam pendekatan re-interpretasi tradisi.

E. Landasan Teori

Cara kerja sebuah karya komposisi tidak hanya melibatkan pertimbangan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya, tetapi juga kerja keras, pikiran, pengalaman, pengetahuan, wawasan, dan landasan teori yang mendukung sebuah garapan komposisi menjadi lebih baik. Maka dari itu pengkarya melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber yang menjadi acuan pengkarya membuat komposisi ini.

“Corat-corek Musik Kontemporer Dulu Dan Kini” (2003) oleh Suka Hardjana. Dalam bukunya Suka Hardjana mengatakan bahwa kata komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti Menyusun/mengatur/merangkai dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai sebuah karya musik (Suka Hardjana, 2003:78). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Suka Hardjana pengkarya merealisasikan dalam penggarapan karya dengan melakukan sebuah pencarian materi dan menyusun kedalam bentuk Komposisi Musik Karawitan.

“Garap Bothekan Karawitan II” (2007) oleh Rayahu Supanggah. Dalam bukunya Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Seperti unsur materi, sarana, pertimbangan garap dan seterusnya (Rahayu Supanggah, 2007:).

Vincent Walsh seperti dikutip Ahmad Nazir (2021:10) dalam buku “Musik, *Neurology, Neuroscience, and musikal brain, medical condition, and therapi*” (2015) dalam buku ini Herbert Spencer mengatakan bahwa suara adalah ekspresi emosi, dirangsang untuk berkontraksi dengan berbagai suasana perasaan, yang berkembang menjadi musik” (Vincent Walsh,2015:9).

Lim dan Beng (1998:121) Re-Interpretasi Tradisi adalah menginterpretasikan ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur vernakular, dan hasilnya bisa berupa defamiliarisasi, yaitu pengasingan bentuk, dimana dia ada tetapi tidak nampak ada.

“Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural” (2001) oleh Dieter Mack. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana ciri khas komposisi kontemporer Indonesia bahwa kekayaan (kerumitan) dari sebuah karya terletak pada kekayaan variasi-variasi yang disebabkan oleh komunikasi mikro antar pemain yang bersangkutan. Seorang komposer memberikan stimulus kepada musisi pendukung, dengan demikian bentuk musikal sering terjadi pada saat pementasan melalui proses interaksi antar musisi pendukung” (Dieter Mack, 2001).

Untuk memperkuat frekuensi pengkarya melakukan tinjauan yang menjadi acuan pengkarya dalam membuat komposisi ini, adapun beberapa sumber tersebut adalah: rekaman *audio visual vocal dendang Sirompak* yang direkam sewaktu penelitian, dari rekaman ini pengkarya terus mengapresiasi dan menganalisa *dendang Sirompak* tersebut sehingga pengkarya menemukan keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian *dendang Sirompak* yang menjadi ide pengkarya untuk menggarap komposisi musik baru.

